

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data yang diperoleh dari Departemen Kesehatan RI tahun 2011, bahwa tindakan pembedahan menempati urutan ke-10 dari 50 pertama pola penyakit di rumah sakit se-Indonesia dengan presentase 15,7% yang diperkirakan 45% diantaranya merupakan tindakan laparatomi. Tercatat pada tahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2012 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa, sedangkan untuk Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa.

Laparotomi merupakan pembedahan perut sampai membuka selaput perut (Jitowiyono dan Kristiyanasari,2012). Laparatomi dilakukan dengan indikasi seperti trauma abdomen (tumpul atau tajam) atau ruptur hepar, peritonitis, perdarahan saluran pencernaan (Internal Bleeding), adanya sumbatan pada usus halus dan usus besar, atau adanya masa pada abdomen (Sugeng dan Weni, 2012).

Post operasi laparatomi yang tidak mendapatkan perawatan maksimal setelah pasca bedah akan memperlambat penyembuhan pasien, dapat terjadi komplikasi serta mengalami gangguan psikologis. Gangguan psikologis setelah menjalani tindakan operasi mengakibatkan pasien cemas dan takut tentang penyakit yang dialami, sehingga menyebabkan pasien stress dan mengalami gangguan istirahat tidur (insomnia).

Istirahat adalah suatu keadaan dimana kegiatan jasmaniah menurun yang berakibat badan menjadi lebih segar. Tidur adalah suatu keadaan relatif tanpa sadar yang penuh ketenangan tanpa kegiatan yang merupakan urutan siklus yang berulang-ulang dan masing-masing menyatakan fase kegiatan otak dan badaniah yang berbeda (Tarwoto dan Wartonah, 2010).

Dalam proses tidur juga perlu dicapai kualitas tidur yang baik dan dapat menunjang proses penyembuhan pada pasien post operasi. Kualitas tidur adalah suatu kondisi yang dialami oleh seseorang sehingga mendapatkan kesegaran dan kebugaran saat terbangun dari tidurnya (Fenny & Supriatmo, 2016).

Menurut (Potter & Perry, 2010), pasien yang baru saja menjalani operasi, akan mengalami gangguan dalam tidur, pasien biasanya sering terbangun pada malam pertama setelah operasi, yang mengakibatkan periode pemulihan terganggu baik itu pemulihan segera maupun pemulihan berkelanjutan setelah fase post operasi serta proses penggantian sel-sel baru dan penyembuhan menjadi lambat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlela dan Ricky (2009), ditemukan bahwa pada pasien post operasi mengalami gangguan kualitas tidur yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor fisiologis, faktor psikologis dan faktor lingkungan. Faktor psikologis pasien mengatakan cemas sedang, faktor lingkungan pasien mengatakan ruangan ramai sehingga tidurnya terganggu, sedangkan pada faktor fisiologis pasien

mengatakan nyeri berat setelah dilakukan tindakan operasi sehingga menyebabkan tekanan darah pasien menjadi meningkat.

Tekanan darah adalah tekanan dari aliran darah dalam pembuluh nadi atau arteri (Kowalski, 2010 dalam Sucipto et al., 2013). Tekanan darah yang mengalami penurunan pasca operasi dapat disebabkan oleh efek obat bius, penurunan volume darah yang terjadi akibat berkurangnya jumlah darah dalam tubuh, serta dapat disebabkan oleh infeksi bakteri atau virus. Anestesi juga beresiko menurunkan tekanan darah, jika tekanan darah turun maka laju tekanan darah ke glomerulus dan ke seluruh tubuh juga akan terganggu. Pasien yang mengalami penurunan tekanan darah kemungkinan kecil kualitas tidurnya tidak terganggu. Tekanan darah yang mengalami kenaikan pasca operasi dapat disebabkan oleh nyeri yang dirasa setelah melakukan tindakan operasi, efek dari farmakologi, serta dapat disebabkan oleh kurangnya kebutuhan istirahat tidur.

Faktor-faktor yang telah diuraikan diatas baik dari yang menyebabkan gangguan kualitas istirahat tidur ataupun yang menyebabkan tekanan darah tidak normal maka akan saling berpengaruh satu sama lain. Pasien yang mengalami gangguan kualitas istirahat tidur akan mengalami kenaikan tekanan darah, begitu pula sebaliknya. Jika kualitas tidur dan tekanan darah buruk maka akan menghambat proses penyembuhan luka.

Setelah dilakukan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 04 November 2019 di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi, didapatkan hasil bahwa pada bulan September 2019 pasien laparatomi berjumlah 21

orang, dengan pembagian hipotensi berjumlah 8 orang, tekanan darah normal 4 orang dan hipertensi berjumlah 9 orang, dengan macam kasus seperti hernia, apendic, abdominal pain, peritonitis, dan ileus obstruksi. Pasien mengalami susah tidur setelah dilakukan tindakan operasi atau pembedahan dan rata-rata mengalami sulit tidur pada malam yang diakibatkan karena nyeri luka operasi, lingkungan yang kurang nyaman, dan khawatir akan proses kesembuhan penyakit.

Sejauh ini belum ada penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan kualitas istirahat tidur dengan tekanan darah setelah menjalani operasi laparatomi. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan kualitas istirahat-tidur dengan tekanan darah pada pasien post operasi laparatomi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang maka dapat dirumuskan masalah, “Adakah hubungan antara kualitas istirahat-tidur dengan tekanan darah pada pasien post operasi laparatomi di Rumah Sakit Ngudi Waluyo Wlingi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan antara kualitas istirahat-tidur dengan tekanan darah pada pasien post operasi laparatomi di Rumah Sakit Ngudi Waluyo Wlingi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji kualitas tidur pada pasien post operasi laparatomi Rumah Sakit Ngudi Waluyo Wlingi
2. Mengukur tekanan darah pada pasien post operasi laparatomi Rumah Sakit Ngudi Waluyo Wlingi
3. Menganalisis hubungan antara kualitas istirahat-tidur dengan tekanan darah pada pasien post operasi laparatomi Rumah Sakit Ngudi Waluyo Wlingi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk dapat memberikan pelayanan kesehatan dan fasilitas kesehatan yang dapat menunjang kebutuhan dan kondisi pasien post operasi laparatomi dengan masalah perubahan tekanan darah yang diakibatkan oleh kurangnya istirahat-tidur.

1.4.2 Bagi Ilmu Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan mengoptimalkan dalam pemberian asuhan keperawatan serta intervensi yang sesuai kepada pasien post operasi laparatomi yang mengalami gangguan kualitas tidur.

1.4.3 Bagi Subyek Penelitian

Kualitas istirahat tidur dengan tekanan darah dapat diterapkan untuk mengetahui dan membantu dalam menunjang proses penyembuhan luka post operasi laparatomi.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi serta data dasar untuk penelitian terakait dengan gangguan pola tidur pasien post operasi laparatomi dan dapat dikembangkan secara rinci.